

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pengaruh *Current Ratio* (CR) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Yang Tergabung Dalam LQ-45 Periode 2012-2019.

Current Ratio (CR) merupakan rasio Likuiditas dimana rasio tersebut digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo⁸¹ yang digunakan oleh investor dalam melihat seberapa besar perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendek atau hutang pendeknya.

Berdasarkan hasil pengujian data yang didasarkan pada uji t parsial, pada penelitian ini menunjukkan bahwa Current Ratio (CR) berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ-45 Periode 2012-2019 artinya semakin tinggi Current Ratio dapat berpengaruh terhadap kenaikan harga saham. karena semakin tinggi Current Ratio artinya aset lancar dapat digunakan sebagai jaminan untuk melindungi perusahaan dari kewajiban jangka pendek jika sewaktu waktu perusahaan tidak mampu membayar kewajiban yang sudah jatuh tempo.

Current ratio mengalami pertumbuhan positif yang berarti pertumbuhan *Current Ratio* ada pengaruhnya terhadap harga saham karena rasio tersebut

⁸¹ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*. (Depok: RajaGrafindo persada, 2019), hal.134

dapat dijadikan sebagai jaminan apabila perusahaan mengalami masalah atau tidak dapat membayar kewajiban jangka pendeknya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori dari Kasmir, bahwa *Current Ratio* yang tinggi “dapat mengamankan perusahaan dari kewajiban jangka pendek dengan kata lain current ratio berada pada standart tidak lebih dari 200% yang sudah dianggap ukuran cukup baik bagi perusahaan⁸²”, Alat bayar yang tidak likuid harus dihapus dari pos-pos aktiva lancar. Alat bayar yang kurang likuid ini misalnya persediaan dan pos-pos yang analog dalam persediaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil dari Dwi Fitriyaningsih dan Yogi Budiansyah⁸³ yang menerangkan hubungan antara harga saham dengan *Current Ratio* dimana meningkatnya *Current Ratio* akan meningkatkan kenaikan harga saham hal tersebut disebabkan karena perusahaan memiliki aset lancar lebih besar dari kewajiban lancarnya sehingga aset lancar dapat melunasi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Hal tersebut akan membuat investor tertarik untuk menanamkan modalnya karena melihat kinerja keuangan perusahaan dapat melunasi kewajiban jangka pendeknya secara baik hal tersebut memberikan dampak positif terhadap nilai harga saham yang kemudian akan dihargai lebih tinggi.

⁸² *Ibid.*, hal. 135

⁸³Dwi Fitriyaningsih dan Yogi Budiansyah, “ Pengaruh Current Rasio dan Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham Di Perusahaan Food And Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 – 2017”. *JURNAL RISET AKUNTANSI TERPADU*. Vol.12 No.1, 2018. hal. 144-166

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sri Anah, Iwan Firdaus dan Erna Alliffah⁸⁴, yang berjudul Pengaruh current Ratio, Debt To Equity Ratio dan price to Book value terhadap harga Saham Pada Sub Sektor Transportasi yang Terdaftar Di Bei Periode 2012-2016. Yang menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal tersebut didasarkan karena Semakin tinggi tingkat Current Ratio maka dapat mengamankan perusahaan dari kewajiban jangka pendek atau segera jatuh tempo dan investor menganggap rasio ini dapat memberikan keyakinan atau optimisme positif investor dalam merespon pasar sehingga membuat harga saham menjadi naik.

Pada saham perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ-45 kenaikan harga saham dengan *Current Ratio* memiliki korelasi yang searah artinya ada kontribusi dari *Current Ratio* terhadap kenaikan harga saham. Investor merespon positif kenaikan *current Ratio* sebagai indikasi bahwa perusahaan mampu menjamin hutang jangka pendeknya dengan menggunakan kelebihan aset lancar sebagai jaminannya karena apabila aset lancarnya masih tersisa, perusahaan dapat memanfaatkannya untuk didistribusikan ke dalam pos ekuitas (modal perusahaan) sebagai laba ditahan (*retained Earning*) hal tersebut dapat berguna bagi perusahaan untuk membiayai suatu kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan perusahaan. seperti, melakukan ekspansi dengan menambah kapasitas produksi untuk menjangkau pasar yang lebih luas

⁸⁴ Sri Anah, Iwan Firdaus dan Erna Alliffah, " Pengaruh current Ratio, Debt To Equity Ratio dan price Book value terhadap harga Saham Pada Sub Sektor Transportasi yang Terdaftar Di Bei Periode 2012-2016", *Jurnal Ekonomi*, Vol. 23 No. 03 2018 hal. 403-416

serta dapat juga digunakan untuk mengakuisisi perusahaan lain yang bertujuan menambah pendapatan.

B. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Yang Tergabung Dalam LQ-45 Periode 2012-2019.

Berdasarkan hasil pengujian data yang didasarkan pada uji t parsial, pada penelitian ini menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ-45 Periode 2012-2019. Artinya kenaikan maupun penurunan *Debt to Equity* tidak mempengaruhi harga saham.

Debt to Equity Ratio (DER) menunjukkan perbandingan antara Total kewajiban dengan Total ekuitas atau modal perusahaan. *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan ukuran yang digunakan dalam menganalisis suatu rasio keuangan yang membandingkan antara total ekuitas dibanding dengan total kewajiban guna untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk pihak kreditor. Tingginya *Debt to Equity Ratio* (DER) dapat menyebabkan resiko yang tinggi pula bagi perusahaan, apabila hutang perusahaan meningkat resikonya, kecil kemungkinan nilai jaminan yang akan digunakan apabila hutangnya lebih besar dibanding jaminan yang tersedia.

Penelitian ini tidak sejalan dengan teori yang dipaparkan oleh kasmir, "bahwa semakin tinggi besaran rasio DER semakin baik"⁸⁵ karena tidak ada batasan berapa rasio *debt to equity* yang aman bagi investor dalam

⁸⁵ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*. (Depok: RajaGafindo persada, 2019), hal 128

mengambil keputusan. Artinya debt to equity tidak dapat dijadikan parameter untuk menilai saham perusahaan dalam mengambil keputusan serta tidak ada hubungannya dengan kenaikan harga saham. penelitian ini sejalan dengan teori yang dipaparkan oleh Irham Fahmi, bahwa “tidak ada batasan berapa Debt to Equity Ratio yang aman bagi perusahaan, namun nilai konservativnya biasanya lewat 66% atau 2/3 sudah dianggap beresiko⁸⁶.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan hasil dari Asep Alipudin dan Resi Oktaviani⁸⁷ yang menjelaskan hubungan harga saham dengan *Debt to Equity Ratio* dimana apabila Debt to Equity perusahaan tinggi kemungkinan harga saham akan rendah hal tersebut terjadi jika perusahaan memperoleh laba, maka perusahaan cenderung menggunakan laba tersebut untuk membayar utang dibanding membagi dividen. Tentu ini dapat mempengaruhi prespektif investor sehingga menimbulkan keraguan apakah laba akan dibagi atau digunakan untuk membayar hutang. Dan rasio ini masih menjadi pertimbangan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Kendrik dan Aldi Mukti⁸⁸. yang berjudul Pengaruh *Current Ratio*(CR),*Debt To Equity Ratio* (DER), Dan *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga

⁸⁶ Irham Fahmi, (ed.), *Analisis Laporan Keuangan*. (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 128

⁸⁷ Menurut Asep Alipudin dan Resi Oktaviani “Pengaruh Eps, Roe, Roa Dan Der Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Semen Yang Terdaftar Di Bei”. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*. Volume 2 No. 1, 2016 Edisi 1, hal. 1-22

⁸⁸ Kendrik dan Aldi Mukti, " The Effect of Current Ratio, Debt to Equity Ratio and Earning per Share on Stock Price", *Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Ekonomi*, Vol. 21 No. 4 2019 hal.8 -18

Saham. Dengan menunjukan hasil bahwa *Debt to Equity* (DER) tidak berpengaruh negatif terhadap harga saham. Dikarenakan utang yang tinggi akan menyebabkan perusahaan memiliki resiko yang tinggi pula. dengan begitu *Debt to Equity* akan membuat investor menjadi tidak tertarik pada perusahaan sehingga hutang tinggi akan menimbulkan prespektif negatif bagi investor yang kemudian rasio tersebut tidak dapat dijadikan alasan sebagai penyebab faktor kenaikan harga saham.

Pada saham perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ-45 kenaikan harga saham dengan *Debt to Equity* tidak memiliki korelasi yang searah namun berlawanan artinya tidak ada kontribusi dari *Debt to Equity Ratio* terhadap kenaikan harga saham. Investor cenderung merespon negatif apabila *debt to Equity* mengalami pertumbuhan. karena apabila nilai hutang lebih besar dari pada modal (Ekuitas) maka yang dikhawatirkan dana modal investor yang disetorkan ke perusahaan tersebut akan dialokasikan ke dalam pos liabilitas (Hutang) sehingga dana investor hanya untuk dimanfaatkan sebagai pembiayaan untuk melunasi hutang saja ini juga mengindikasikan perusahaan dapat terancam apabila hutang perusahaan tidak segera dilunasi akan lebih banyak lagi beban dari bunga yang diberikan kepada oleh pihak kreditur masalah tersebut akan semakin serius ditambah setiap pendapatan arus kas perusahaan juga akan digunakan untuk membiayai liabilitas (Hutang) sehingga akan mengganggu jalannya kegiatan oprasional perusahaan inilah alasan investor merespon negatif pertumbuhan *Debt to Equity Ratio* yang menanggapi perusahaan mengalami permasalahan pembiayaan dengan respon negatif tersebut dapat menyebabkan permintaan harga saham

menjadi sedikit yang kemudian menimbulkan jumlah penawaran menjadi banyak karena rasa ketakut investor terhadap pertumbuhan *Debt to Equity* dan investor cenderung memilih untuk menjual saham tersebut.

C. Pengaruh *Price to Earning Ratio* (PER) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Yang Tergabung Dalam LQ-45 Periode 2012-2019.

Berdasarkan hasil pengujian data yang didasarkan pada uji t parsial, pada penelitian ini menunjukkan bahwa *Price to Earning* berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ-45 Periode 2012-2019. setiap kenaikan satu satuan unit *Price to Earning Ratio* (PER) akan meningkatkan harga saham LQ-45. dan sebaliknya jika terdapat penurunan satu satuan unit *Price to Earning Ratio* (PER) akan menurunkan Harga Saham.

Price to Earning Ratio (PER) rasio yang digunakan untuk membandingkan harga per lembar saham (*earning per share*) dengan harga marketnya (*market price share*) yang bertujuan untuk menghitung peluang investasi. Semakin rendah rasio PER semakin murah harga yang ditawarkan di market dan dapat menjadi peluang karena harga semakin murah. Dan sebaliknya semakin tinggi PER harganya akan semakin mahal dan pertumbuhan laba perusahaan meningkat bila dibanding periode sebelumnya.

Penelitian ini didukung oleh Teori fahmi bahwa Semakin tinggi *Price Earning Ratio* Maka pertumbuhan laba yang diharapkan juga akan mengalami kenaikan dengan begitu *price Earning Ratio* adalah

Perbandingan antara *market price per share* dengan *earning per share*.⁸⁹ bisa dikatakan bahwa *price to earning ratio* akan mempengaruhi tinggi rendahnya harga saham.

Hasil penelitian ini didukung oleh Tamara Oca Viandita dkk⁹⁰ yang menjelaskan hubungan Harga saham dengan *Price Earning Ratio* dimana, Semakin besar price earning ratio maka perusahaan tersebut memiliki laba bersih yang prospektif sehingga investor tertarik dan meresponnya secara positif dengan adanya peningkatan harga pasar saham perusahaan tersebut di pasar modal. Semakin besar Price to Earning Ratio menunjukkan kemampuan perusahaan lebih tinggi dalam menghasilkan laba, hal tersebut akan direspon positif oleh investor dan pada kondisi itulah harga sahamnya akan bergerak naik dikarenakan respon positif dapat menyebabkan adanya kenaikan terhadap jumlah permintaan saham.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Lidia Desiana⁹¹ yang berjudul Pengaruh *Price Earning Ratio (PER)*, *Earning Per Share (EPS)*, *Devidend Yield Ratio (DYR)*, *Dividend Payout Ratio (DPR)*, *Book Value Per Share (BVS)* Dan *price Book Value (PBV)* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub sektor makanan Dan

⁸⁹ Fahmi, *Analisis Laporan Keuangan...*, hal. 138

⁹⁰ Tamara Oca Viandita et al. "Pengaruh *Debt Ratio (Dr)*, *Price To Earning Ratio (Per)*, *Earning Per Share (Eps)*, Dan *Size* Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)". *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. Vol. 1 No. 2, 2018 hal 113-121

⁹¹ Lidia Desiana, " Pengaruh *Price Earning Ratio (Per)*, *Earning Per Share (Eps)*, *Devidend Yield Ratio (Dyr)*, *Dividend Payout Ratio (Dpr)*, *Book Value Per Share (Bvs)* Dan *price Book Value (Pbv)* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Subsektormakanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index (Jii)", *I-Finance*, Vol. 3 No. 2 2017 hal. 199-212

Minuman Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index (JII). Dengan menunjukkan hasil *Price to Earning Ratio* (PER) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Dikarenakan setiap kenaikan *Price to Earning Ratio* mampu menaikkan Harga saham. *Price to Earning* yang tinggi memberikan peluang bagi investor karena tingkat pertumbuhan dimasa mendatang dapat diharapkan. *Price to Earning Ratio* gambaran dari pertumbuhan laba per lembar saham dibandingkan harga pasarnya. jika laba per lembar meningkat maka harga pasarnya juga akan ikut meningkat.

Pada saham perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ-45 kenaikan harga saham dengan *Price to Earning Ratio* memiliki korelasi yang searah artinya ada kontribusi dari *Price to Earning Ratio* terhadap kenaikan harga saham. *Price to Earning Ratio* dianggap sebagai gambaran kondisi dimana *Earning per share* (laba perlembar) perusahaan yang didapat dari laba tahun berjalan dibagi dengan jumlah saham beredar dan kemudian membandingkannya dengan harga pasarnya. Investor menganggap bila rasio ini mengalami pertumbuhan maka akan meningkatkan harga pasarnya karena nilai labanya meningkat sehingga investor merespon positif peningkatan laba sebagai keuntungan yang bertumbuh. Namun apabila rasio *Price to Earning Ratio* mengindikasikan negatif artinya terjadi minus pada Pos laba ruginya atau perusahaan tidak sama sekali mendapatkan keuntungan (merugi) atas kegiatan operasional. Dalam hal ini prespektif positif investor terhadap *Price to Earning Ratio* akan menentukan kenaikan pada harga saham dan menimbulkan akan lebih banyak permintaan (demand) terhadap saham perusahaan, atau bisa sebaliknya.

D. Pengaruh *Price to Book Value* (PBV) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Yang Tergabung Dalam LQ-45 Periode 2012-2019.

Berdasarkan hasil pengujian data yang didasarkan pada uji t parsial, pada penelitian ini menunjukkan bahwa *Price to book value* tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ-45 Periode 2012-2019. Artinya setiap kenaikan maupun penurunan pada rasio *Price to book value* tidak mempengaruhi harga saham.

Rasio *Price to Book Value* merupakan rasio yang fokus pada nilai ekuitas. Rasio PBV dapat digunakan untuk mengukur tingkat nilai harga saham termasuk *overvalue* (Mahal) atau *undervalue* (Murah). dengan membandingkan nilai buku perusahaan dengan harga pasar saham. Rasio PBV secara umum digunakan untuk mencari nilai intrinsik dari suatu saham perusahaan dan para investor lebih menyukai menggunakan rasio ini meskipun sebagian analis maupun investor menganggap rasio ini kurang akurat dalam mencari nilai intrinsik saham.

Penelitian ini tidak sejalan dengan Teori sutrisno⁹² yang memaparkan bahwa Semakin tinggi nilai PBV menunjukkan perusahaan semakin dipercaya, artinya nilai perusahaan menjadi lebih tinggi. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa PBV hanya merupakan perbandingan ekuitas atau modal perusahaan yang dibandingkan dengan harga saham, apabila ekuitas atau modal saham perusahaan naik tidak mempengaruhi harga saham karena investor tidak menilai ekuitas sebagai indikator dalam mengambil keputusan.

⁹² Sutrisno, *Manajemen Keuangan Teori Konsep Aplikasi...*, hal. 214

Penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Novita Sari dan Amelia Febriyani⁹³. yang berjudul Pengaruh *return On Assets*, *Return On Equity* Dan *Price To Book Value* terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014. Yang menunjukkan hasil bahwa *Price Book Value* (PBV) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga. dikarenakan semakin tinggi PBV yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur akan meningkatkan harga saham pada perusahaan manufaktur. hal ini menunjukkan bahwa *Price Book Value* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan harga saham dan pengaruhnya bersifat positif, semakin tinggi nilai harga buku maka harapan terhadap nilai pasar juga tinggi, sehingga ini membuat para investor tertarik untuk membeli saham yang mempunyai nilai yang normal atau menguntungkan untuk investor.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Najmiyah dkk⁹⁴ yang menjelaskan hubungan Harga saham dengan *Price to Book Value* Tidak memiliki keterkaitan hal ini disebabkan karena investor cenderung takut apabila membeli saham dengan harga yang murah akan dapat berakibat harga saham dimasa yang akan datang akan semakin menurun sehingga akan mempengaruhi prespektif negatif investor terhadap harga saham.

⁹³ Novita Sari dan Amelia Febriyani, " Pengaruh *return On Assets*, *Return On Equity* Dan *Price To Book Value* terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014", *Jurnal Manajemen* Vol. 2 No. 1 2017 hal. 55-68

⁹⁴ Najmiyah et al. "Pengaruh *Price To Book Value* (Pbv), *Price Earning Ratio* (Per) Dan *Debt To Equity Ratio* (Der) Terhadap Return Saham Pada Industri Real Estate Dan Property Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009 – 2013". *e-Journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol. 2 No. 1, 2014

Pada saham perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ-45 kenaikan harga saham dengan *Price to Book Value* tidak memiliki korelasi dan kontribusi artinya *Price to Book Value* tidak mempengaruhi kenaikan harga saham. Dalam hal ini investor menganggap *Price to Book Value* hanya sebagai gambaran perbandingan antara harga saham dengan *Book Value per share* (nilai buku per lembar). Yang mana *Book Value per share* (nilai buku per lembar) merupakan jumlah dari uang yang akan diterima oleh investor apabila perusahaannya dibubarkan atau asetnya dijual. Dapat dikatakan nilai buku per lembar merupakan sisa-sisa aset yang telah dikurangi liabilitas yang diberikan berdasarkan prosentase kepemilikan kepada investor apabila perusahaan mengalami kebangkrutan. Dalam hal ini investor menganggap nilai buku per lembar tidak bisa dijadikan metode perbandingan dengan harga pasar dalam pengambilan keputusan, karena nilai buku hanya dapat digunakan untuk memprediksi berapa besar sisa aset yang akan didapatkan oleh investor ketika perusahaan mengalami kebangkrutan. tapi rasio tersebut masih bisa digunakan sebagai pertimbangan yang sifatnya komplementer (saling melengkapi) dari rasio lainnya dalam pengambilan keputusan. Namun kecil kontribusinya atau bahkan tidak ada sama sekali. Hal ini yang menyebabkan prespektif investor terhadap rasio *Price to Book Value* dianggap tidak ada atau tidak digunakan dalam pengambilan keputusan. Sehingga apabila ada pertumbuhan ataupun penurunan terhadap rasio *Price to Book Value* (harga saham dibanding nilai buku) tidak ada respon tindakan dari investor dan membuat permintaan dan penawaran dipasar saham masih stabil.

E. pengaruh *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Price Earning Ratio, Price to Book Value* secara simultan berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan yang tergabung dalam LQ45 periode 2012-2019.

Berdasarkan hasil pengujian data yang didasarkan pada uji F diperoleh H_0 ditolak artinya terdapat pengaruh secara bersama-sama antara *Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Price Earning Ratio* Dan *Price To Book Value*, Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Yang Tergabung Dalam LQ-45 Periode 2012-2019.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kendrick dan Aldi Mukti bertujuan untuk mengetahui Pengaruh *Current Ratio*(CR),*Debt To Equity Ratio* (DER), Dan *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham. Menunjukkan bahwa Secara bersama-sama *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Earning per Share* (EPS) berpengaruh secara simultan. Yang membedakan dengan penelitian terdahulu yaitu peneliti menggunakan variabel independen CR, DER, PER, dan PBV, objeknya menggunakan saham perusahaan yang tergabung dalam LQ45.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lidia Desiana⁹⁵ yang berjudul Pengaruh Pengaruh *Price Earning Ratio* (PER),*Earning Per Share* (EPS),*Devidend Yield Ratio*(DYR),*Dividend*

⁹⁵ Lidia Desiana," Pengaruh Price Earning Ratio (Per),Earning Per Share(Eps),Devidend Yield Ratio(Dyr),Dividend Payout Ratio(Dpr),Book Value Per Share(Bvs) Danprice Book Value(Pbv)Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Subsektormakanan Dan Minuman Yang Terdaftar DiJakarta Islamicindex(Jii)", *I-Finance*, Vol. 3 No. 2 2017 hal. 199-212

Payout Ratio(DPR),Book Value Per Share(BVS) Danprice Book Value(PBV)Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Subsektormakanan Dan Minuman Yang Terdaftar DiJakarta Islamicindex(JII). Dengan menunjukan hasil bahwa Secara simultan Variabel Price Earning Ratio(PER),Earning Per Share (EPS), Devidend Yield Ratio (DYR), Devidend PayoutRatio (DPR), Book Value Per Share (BVS), Price Book Value (PBV) berpengaruh terhadap harga saham. Yang membedakan dengan penelitian terdahulu yaitu peneliti menggunakan variabel independen CR, DER, PER, dan PBV, objeknya menggunakan saham perusahaan yang tergabung dalam LQ45.